

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi telah melaksanakan program *ecopreneurship* walaupun dalam pengembangannya masih dirasakan belum optimal. Namun secara eksplisit, program ini dapat dilihat, dirasakan, dan dibuktikan keberadaannya. Program *ecopreneurship* sepenuhnya digagas dan dilaksanakan oleh unit stimulus di sekolah tersebut dan merupakan bentuk inisiasi dari guru pendamping khusus dan orthopedagog atas dasar persetujuan guru kelas dan kepala sekolah yang diinterpretasikan dalam bentuk program pengembangan diri. Program ini terintegrasi dengan muatan kurikulum yang dikembangkan sekolah namun dalam pelaksanaannya terpisah dengan pembelajaran intrakurikuler di kelas.

Perencanaan program *ecopreneurship* merupakan sebuah proses yang sistematis berkaitan dengan penetapan keputusan mengenai segala hal yang berkaitan dengan kebijakan pengimplementasian program *ecopreneurship*. Oleh karena itu dalam merumuskan perencanaan program *ecopreneurship*, seluruh elemen di lingkungan sekolah harus turut andil dalam mempersiapkan pola yang tepat dengan mempertimbangkan seluruh potensi yang berada di sekolah termasuk disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.1: “Memahami karakteristik kewirausahaan (misalnya berorientasi ke masa depan dan berani mengambil resiko) dalam menjalankan kegiatan usaha” dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1: “Mengidentifikasi karakteristik wirausaha berdasarkan keberhasilan dan kegagalan wirausaha”. Perencanaan ini juga harus disesuaikan dengan landasan historis sekolah serta karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga program *ecopreneurship* yang dibuat menjadi efektif dan efisien.

Secara umum tujuan pengembangan program *ecopreneurship* ini adalah untuk memberikan sarana aktualisasi potensi, minat, bakat para peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih kemampuan komunikasi, sosialisasi, dan

interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, walaupun secara khusus setiap program *ecopreneurship* memiliki tujuan khusus yang berbeda-beda disesuaikan dengan jenis programnya masing-masing. Bentuk perencanaan program yang disusun disamakan untuk semua peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kebutuhannya, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang seharusnya merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para peserta didiknya dan mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya. Bentuk perencanaan tidak terstruktur dari setiap programnya sehingga bentuk perencanaan khusus setiap program bersifat verbalisme atau tersirat dan tidak dapat dibuktikan secara fisik dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam pelaksanaannya, program-program *ecopreneurship* yang disusun oleh GPK dan orthopedagog belum sepenuhnya terlaksana dengan optimal, karena program ini merupakan program baru yang dilaksanakan di awal semester 1 sehingga dalam pelaksanaannya masih terbatas dan belum terlalu optimal. Salah satu yang menjadi indikator belum optimalnya pelaksanaan program ini adalah rancangan awal dalam perencanaan tidak sepenuhnya sesuai dengan pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Program-program yang telah terlaksana diantaranya: *Market day*, Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik (OGI-OGA), *hunting* sampah, bank sampah, hidroponik, Masak Bersama (MAMA), *ecocarft* dan *ecobrick*. Ada pula program yang belum terlaksana yaitu Pembuatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos (*Purpose*) yang disebabkan waktu penelitian tidak sesuai dengan jadwal pembuatan pupuk kompos.

Selama pelaksanaan program-program *ecopreneurship* terdapat berbagai macam pendekatan/ metode/ strategi dan teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, secara umum, hampir sebagian besar pelaksanaan setiap jenis program *ecopreneurship* dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivisme melalui metode *cooperative learning* atau kerja kelompok dan teknik pembagian tugas atau peran. Tetapi secara khusus, ketika pelaksanaan berlangsung setiap peserta didik juga mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda sehingga berimplikasi terhadap penggunaan pendekatan, metode, startegi dan teknik yang berbeda-beda. Ada tiga

indikator utama yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam menjalankan kegiatan pembelajaran termasuk dalam melaksanakan kegiatan *ecopreneurship* ini, diantaranya : kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Pelaksanaan program *ecopreneurship* di sekolah dasar inklusif bukanlah perkara yang mudah dan membutuhkan banyak dukungan dari semua pihak, diantaranya: Guru Pendamping Khusus (GPK) / orthopedagog, guru kelas, orang tua peserta didik, peserta didik normal, dan pihak-pihak yang sengaja diundang karena keahliannya dibutuhkan berdasarkan kebutuhan insidental.

Terdapat tiga dampak utama yang tampak dari pelaksanaan program *ecopreneurship*, diantaranya: Pertama, munculnya nilai-nilai *ecopreneurship* pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus dengan nilai-nilai yang paling dominan muncul diantaranya: nilai kemandirian, kerjasama, dan menghargai lingkungan. Namun setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki nilai *ecopreneurship* yang berbeda-beda tergantung dengan jenis kebutuhan khususnya masing-masing. Kedua, program *ecopreneurship* ini juga berdampak terhadap keterampilan-keterampilan hidup para peserta didik berkebutuhan khusus semakin terlatih, salah satu keterampilan yang cukup menarik dilakukan di sekolah ini adalah keterampilan membuat kreasi barang bekas berbahan sampah atau dikenal dengan istilah *ecocraft*. Ketiga, program *ecopreneurship* ini juga berpengaruh terhadap interaksi sosial antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal lainnya yang memicu sikap peduli terhadap sesama.

Program *ecopreneurship* merupakan program baru yang masih banyak keterbatasan dalam perencanaan dan pelaksanaannya, sehingga masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki dengan beberapa hambatan yang dialami terutama hambatan dalam mengkoordinasikan pihak-pihak yang terlibat selama pelaksanaan program *ecopreneurship* dan keterbatasan yang ada pada para peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Implikasi

Program *ecopreneurship* bisa dikatakan sebagai temuan baru dalam dunia kependidikan bahkan dalam dunia pendidikan juga belum banyak peneliti yang mengembangkan konsep ini, karena sejauh ini apabila melihat literatur yang

tersebar berkaitan konsep *ecopreneurship* baru dilaksanakan dalam bidang ekonomi dan sangat sedikit di dalam dunia pendidikan. Walaupun demikian secara implisit, peneliti menduga bahwa konsep *ecopreneurship* sudah dilaksanakan dan terbukti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konsep ini sudah dieksplisitkan dalam bentuk program pengembangan diri yang terstruktur walaupun masih masih perlu disempurnakan, apalagi program ini ditujukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dengan kemampuan peserta didik yang dibawah rata-rata. Oleh karena itu, perlu banyak evaluasi dan kajian lebih mendalam lagi terkait pengembangan konsep *ecopreneurship* agar benar-benar dapat diimplementasikan secara masif di berbagai sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap dunia kependidikan dasaran utamanya bagi sekolah-sekolah inklusif yang ingin mencari solusi alternatif pengembangan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih kemampuan berwirausaha yang disertai dengan rasa kecintaan terhadap lingkungan, sehingga diharapkan konsep ini menjadi rujukan dalam menciptakan pembelajaran inovatif di sekolah dasar, disamping itu diharapkan penelitian ini berimplikasi terhadap temuan-temuan baru dalam rangka memperdalam kajian mengenai pengembangan program *ecopreneurship* di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini berupa potret pelaksanaan pengembangan program *ecopreneurship* yang diperoleh melalui studi kasus, sehingga temuannya berupa gambaran pengembangan program *ecopreneurship* secara tekstual maupun kontekstual. Peneliti tidak berkepentingan memberikan *treatment/* perlakuan khusus selama penelitian sehingga peneliti hanya menyajikan gambaran pengembangan program yang terkadang temuannya tidak selamanya positif / merujuk pada kelebihan. Ada pula hasil penelitian yang merujuk pada kekurangan pengembangan program *ecopreneurship* yang perlu disempurnakan. Terdapat dua kekurangan yang menurut peneliti perlu disempurnakan diantaranya: Pertama, bentuk perencanaan program *ecopreneurship* yang belum representatif dan ideal. Kedua, pelaksanaan program yang hanya diinterpretasikan dalam program pengembangan diri, sehingga kedua hal tersebut berimplikasi terhadap

penyempurnaan penelitian berikutnya yang lebih mengutamakan pada penyelesaian permasalahan melalui bentuk *action research*.

C. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, peneliti membuat beberapa rekomendasi untuk beberapa pihak yang berperan dalam mengembangkan program *ecopreneurship* di sekolah dasar inklusif. Berikut uraian lebih jelasnya dapat di lihat di bawah ini.

1. Guru Pendamping Khusus

Berdasarkan penelitian ini, bahwa proporsi peranan Guru Pendamping Khusus (GPK) lebih besar dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengembangan program *ecopreneurship*, apalagi sepenuhnya program ini merupakan bentuk inisiatif GPK dalam memberikan layanan terbaik untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang dirasakan secara implementatif masih bersifat parsial dan terkesan eksklusif karena pelaksanaannya sebagian besar dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus saja, sehingga peneliti merekomendasikan agar tidak terkesan eksklusif pengembangan program betul-betul di rancang bukan hanya untuk pengembangan diri saja melainkan mulai diterapkan di kelas secara holistik dan proporsinya lebih diseimbangkan dengan pihak lainnya terlebih dengan pihak guru kelas yang dalam hal ini sangat memiliki peranan dalam menciptakan pembelajaran intrakurikuler berbasis *ecopreneurship*. Namun peneliti tidak menyalahkan apa yang telah dilakukan oleh GPK, untuk langkah awal dalam mengembangkan program ini sudah cukup baik dan peneliti sangat mengapresiasi usaha dari GPK dalam menciptakan program *ecopreneurship* di sekolah inklusif ini, namun kedepan supaya program ini dirasakan jauh lebih baik lagi, maka upaya solutif yang dapat dilakukan adalah mulai memikirkan bentuk pengintegrasian program *ecopreneurship* dalam pembelajaran intrakurikuler di kelas.

2. Guru Kelas

Peranan guru kelas dalam pengembangan program *ecopreneurship* dirasakan tidak terlalu efektif, karena keterlibatannya hanya sebagai apresiator dan pemberi saran. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar guru kelas dapat terlibat secara teknis dalam upaya mengembangkan program *ecopreneurship* secara lebih masif dan mulai berkolaborasi dengan guru kelas dalam memikirkan pengintegrasian program *ecopreneurship* dalam pembelajaran intrakurikuler di kelas.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pihak yang memiliki peranan fundamental dalam menentukan arah kebijakan di sekolah seyogyanya mulai merevitalisasi ulang muatan kurikulum di sekolah dan mulai memikirkan pengembangan program *ecopreneurship* dengan mengintegrasikan konsep ini dalam muatan kurikulum formal, disamping itu peranan kepala sekolah juga sangat dibutuhkan dalam memberikan layanan supervisi, pengawasan dan monitoring selama program *ecopreneurship* diimplementasikan dan tentunya kepala sekolah bersama dengan GPK, guru kelas, maupun pihak-pihak lainnya mulai mulai mengagas pengembangan program *ecopreneurship* secara lebih masif.

4. Orang Tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Orang tua peserta didik berkebutuhan khusus adalah mitra dalam pengembangan program *ecopreneurship* ini. Sehingga peneliti merekomendasikan supaya jauh lebih koordinatif dengan pihak sekolah dalam memantau perkembangan peserta didik selama mengikuti program *ecopreneurship* di sekolah. Selain itu, orang tua juga memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan moral maupun material dalam pengembangan program *ecopreneurship* menjadi jauh lebih baik lagi.

5. Peserta Didik Normal

Peserta didik normal merupakan bagian yang terpenting dalam pendidikan inklusif, dimana keberadaannya sangat menentukan keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan

bersosialisasi. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada para peserta didik normal untuk senantiasa tidak mendiskriminasi atau memandang sebelah mata keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus.

6. Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu langkah antisipatif dalam menciptakan program pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan secara lebih masif di berbagai sekolah Inklusif. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan Dinas Pendidikan di Indonesia mulai memikirkan kebijakan yang tepat agar konsep ini tidak dipahami secara parsial melainkan dapat diterapkan di berbagai sekolah secara lebih luas.

7. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih sebagian proses dan perlu ditindaklanjuti pada penelitian selanjutnya, mengingat konsep *ecopreneurship* merupakan konsep baru belum banyak peneliti yang tertarik mengkaji lebih lanjut terkait konsep ini. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan diadakannya penelitian lanjutan mengenai efektivitas atau pengaruh program ini terhadap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus, karena penelitian yang dilakukan sejauh ini masih berada dalam tataran kajian teoritis, analisis deskriptif, dan studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif.